

Aplikasi Etika Alkitab dan Etika Modern Dalam Bidang Pastoral

Eleonora Patricia Selfina,¹ Anjai Silalahi^{2*}

¹Sekolah Tinggi Teologi Bethel Nusantara Jakarta, Indonesia

²Sekolah Tinggi Teologi STAPIN Majalengka, Indonesia

Email: anjaisilalahi79@gmail.com

Abstract

The realities of life are often not as expected, problems, challenges and disappointments come and go. There is no guarantee that being a believer means that they are immediately free from problems, but God allows this to happen in His chosen people as a test of faith towards spiritual maturity. The method in this writing is a qualitative description, which analyzes from each writing source and reconstructs it into a written concept. The result is pastoral ministry is very important in a church, provided to help congregations who are in trouble. In the counseling service, the counselor will provide motivation, direction, and values based on the word of God, so that the congregation is able to survive the problems in their life and be closer to God.

Keywords: pastoral; ethics; service; bible; modern

Abstrak

Realitas kehidupan seringkali tidak sesuai harapan, masalah, tantangan dan kekecewaan datang silih berganti. Tidak ada jaminan bahwa menjadi mukmin berarti langsung bebas dari masalah, tetapi Tuhan mengizinkan hal ini terjadi pada umat pilihan-Nya sebagai ujian iman menuju kedewasaan rohani. Metode dalam penulisan ini adalah kualitatif deskripsi, dimana menganalisa dari setiap sumber-sumber penulisan dan merekonstruksinya menjadi konsep yang ditulis ini. Hasilnya adalah pelayanan pastoral sangat penting di gereja, disediakan untuk membantu jemaat yang bermasalah. Dalam pelayanan konseling, konselor akan memberikan motivasi, arahan, dan nilai-nilai yang dilandasi firman Tuhan, sehingga jemaah mampu bertahan dari permasalahan dalam hidupnya dan lebih dekat dengan Tuhan.

Kata kunci: pastoral; etika; pelayanan; alkitab; modern

PENDAHULUAN

Makna etika Kristiani sangat penting bagi kehidupan orang Kristen. Manusia sebagai ciptaan Allah berimplikasi pada eratnya hubungan antara Iman dan perilaku manusia dalam rangka tanggung jawab pada Pencipta. Etika Kristen sebagai ilmu mempunyai fungsi dan misi yang khusus dalam hidup manusia yakni petunjuk dan penuntun tentang bagaimana manusia sebagai pribadi dan kelompok harus mengambil keputusan tentang apa yang seharusnya berdasarkan kehendak dan Firman Tuhan. Etika

Kristen adalah Ilmu yang meneliti, menilai dan mengatur tabiat dan tingkah laku manusia dengan memakai norma kehendak dan perintah Allah sebagaimana dinyatakan dalam Yesus Kristus.

Pemahaman dasar tentang etika pastoral mesti dimulai dengan upaya peruntutan kemungkinan pertautan antara etika di satu sisi dengan pastoral di sisi lain. Etika pada satu sisi etika (Yunani, *Ethos-ta etha*, artinya adat kebiasaan) secara umum dipahami sebagai tata nilai atau norma-norma (asas-asas) moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam mengatur tingkah lakunya. Memang pada tataran pemahaman dasariah, etika begitu dekat dengan moral (Latin, *mos-mores*, artinya adat, kebiasaan).¹ Barangkali karena kedekatan ini, pada tataran akademis-filosofis, etika sering juga disebut dengan filsafat moral.² Singkatnya, pada tataran manapun, etika selalau berhubungan dengan sistem nilai atau norma (moral) yang mengatur tingkah laku manusia. Sementara pastoral mengacu pada semua hal yang berhubungan dengan tugas seorang pastor (Latin, *pastor*, artinya gembala).³

Dari upaya peruntutan ini, secara langsung dapat dikatakan bahwa etika pastoral mengacu pada sistem nilai dan norma moral yang mengatur atau menjadi pedoman dasar bagi seorang pastor (dan petugas pastoral lainnya) dalam pelaksanaan tugas pastoralnya. Dengan ini kiranya dapat dipahami, bahwa etika pastoral mengacu pada hal ihwal bagaimana sepatutnya tugas-tugas pastoral dijalankan oleh yang berwajib. Begitu pula etika pastoral tidak hendak mengacu secara khusus pada “etika kauistik”, berkenaan dengan penanganan kasus-kasus tertentu dalam terang atau kerangka iman Kristiani oleh seorang petugas pastoral. Dalam rangka spesifikasi bidang kajian, apa yang disebut terakhir ini telah menjadi ranah tugas Teologi Moral (dalam berbagai spesifikasinya, misalnya moral medis, moral seksual, moral perkawinan dan lain-lain), sebuah cabang teologi yang menjadi mata kuliah wajib bagi seorang calon imam. Menjadi jelas kiranya bahwa etika pastoral lebih mengarah pada etika profesi, terkait nilai atau asas dasar yang

¹Kees Bertens, *Etika*, Cet. Ke 7 (Jakarta: Gramedia, 2012), 4-6.

²Ashby, Homer U. “Values and the Moral Context of Pastoral Counseling.” *Journal of Religion and Health*, Vol.20, No.3 (1981): 176–185. www.jstor.org/stable/27505630

³Adolf Heuken. *Ensiklopedi Gereja* Jilid 6 (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraca, 2005), 110.

menjadi pedoman arah pelaksanaan tugas-tugas pastoral oleh mereka yang disertai tanggung jawab untuk melaksanakan tugas tersebut.⁴

Sebagaimana telah disinggung, pemunculan gagasan etika pastoral berhubungan erat dengan etika profesi. Dan, praksis etika profesi juga tidak bisa terlepas dari gagasan dan praksis seputar etika terapan. Etika profesi disebut juga etika terapan karena merupakan aplikasi etika umum atau etika dasar ke dalam cabang khusus ilmu pengetahuan atau bidang pergulatan umat manusia tertentu.⁵ Mengapa etika pastoral. Dalam konteks etika terapan, etika pastoral termasuk dalam kategori mikroetika karena berhubungan dengan pertanyaan etis (baik/buruk) dalam kerangka atau ruang lingkup keterlibatan atau bidang pergulatan individu tertentu. Termasuk dalam ruang lingkup atau konteks keterlibatan ialah profesi (contoh lain misalnya etika kedokteran, hukum, kewartawanan, ilmuwan dan sebagainya). Di sini etika pastoral muncul dari kesadaran bahwa predikat pastor atau petugas pastoral juga termasuk dalam kategori profesi.⁶

Para sosiolog era 1940-1950-an menempatkan beberapa hal yang diklaim sebagai ciri sentral profesi yakni kecakapan, pengetahuan formal dan prestise yang tinggi serta hak-hak khusus.⁷ Idealnya, pelaksanaan tugas-tugas khusus dalam profesi tertentu tidak pernah pertama-tama dan utama untuk kepentingan individual, tetapi selalu dalam kerangka pengabdian atau pelayanan terhadap orang lain. Karena itu, dalam suatu profesi, dua komponen yang mesti ada ialah profesioal dan klien (yang dilayani).

Karena kualitas yang dimiliki secara eksklusif, kaum profesional bergiat dalam kegiatan tertentu yang bersifat khusus dan tidak dapat begitu saja dialihkan pelaksanaannya kepada orang lain. Sampai pada titik ini, dapat dipahami bahwa sasaran etika profesi ialah agar pelaksanaan tugas dalam profesi tertentu dijalankan sesuai tujuan

⁴Natanael Winanto, Antonius Missa, and Juan Ananta Tan. "SURAT-SURAT PASTORAL SEBAGAI PETUNJUK PRAKTIS PENGEMBANGAN UNTUK JEMAAT (PASTORAL LETTERS AS A SHEPHERDING PRACTICAL GUIDELINES IN CONGREGATION)". *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*, Vol.2, No.1 (2020): 44-61. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v2i1.14>

⁵Paulinus Tibo. "Konseling Pastoral Keluarga Sebagai Pendekatan Pastoral Praksis Dalam mengatasi Problematika Keluarga Katolik di Paroki Kristus Raja Wolotolo Kevikepan Ende, Keuskupan Agung Ende." *Jurnal Reinha: Kajian Teologi dan Pastoral*, Vol.VIII, Th.VI (2018): 93-141.

⁶Imron Widjaja, Imron Simanungkalit. "CHRISTIAN RELIGIOUS EDUCATION MANAGEMENT, GOVERNMENT SERVICE, IN CELL GROUPS ON THE QUALITY OF THE FAITH OF CHURCH MEMBERS IN INDONESIA BETHEL CHURCH OF GRAHA PENA." *MAHABBABAH: Journal of Religion and Christianity Studies*, Vol.2, No.1 (2020): 56-69. <https://doi.org/10.47135/mahabbah.v1i1.8>

⁷Daryl Koehn, *Landasan Etika Profesi* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 14-17

asalinya serta dilaksanakan dengan penuh dedikasi dan tanggung jawab, konsisten (disiplin, sesuai aturan) dan konsekuen, tanpa suatu kecenderungan praktis-pragmatis yang bersifat individual dan pada gilirannya menjadi basis pengabaian hal-hal dasariah dalam profesi tertentu. Dengannya, pelayanan kaum profesional, di satu sisi menampakkan dan menegaskan hakikat dasariah profesi yang digeluti dan di sisi lain memberikan kepuasan maksimal kepada klien.⁸

Kata kunci dalam etika profesi (dan dengan sendirinya juga etika pastoral) ialah pengabdian diri yang total pada dan sesuai dengan tuntutan hakiki profesi yang dimana ini menjadi misi Tuhan dalam diri setiap umat Tuhan.⁹ Namun bukankah sudah terdapat sejumlah aturan yang mengatur kehidupan praktik pastoral para petugas gerejani? Etika pastoral pada titik ini berfungsi sebagai norma-norma standar, dengannya pelaksanaan secara konsisten dan konsekuen tugas-tugas pastoral tidak semata-mata sebagai wujud ketaatan terhadap aturan yang telah digariskan, tetapi lahir dari suatu kesadaran dan rasa tanggung jawab pribadi. Sebab, sedianya, seperti halnya profesi-profesi lain, pilihan untuk menjadi pastor (dan petugas pastoral lainnya) lahir dari pilihan pribadi, atas dasar kesukarelaan tanpa paksaan siapapun. Karenanya, pelaksanaan secara konsisten dan konsekuen segala tugas sebagai konsekuensi pilihan, merupakan juga wujud tanggung jawab dan konsistensi terhadap keputusan dan pilihan pribadi.¹⁰

Menggagas etika pastoral pada saat sekarang tampaknya merupakan respons paling jitu terhadap kenyataan yang secara kasat mata menyodorkan sejumlah fakta “penyimpangan” dalam berbagai praktik pastoral. Atas berbagai alasan, tugas-tugas pastoral seringkali tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya, bahkan juga sampai sama sekali diabaikan karena kelalaian yang berlebihan dari mereka yang semestinya melaksanakannya. Tidak hanya itu. Etika pastoral juga penting, berpijak pada kenyataan bahwa seringkali pelaksanaan tugas pastoral (seperti halnya juga profesi lain) tidak lagi ditempatkan pertama-tama dan utama pada tujuan pelayanan terhadap orang lain, dan

⁸Bush, Joseph E. "Pastoral Confidentiality." *Business & Professional Ethics Journal*, Vol.22, No.4 (2003): 67-92. <http://www.jstor.org/stable/27801327>

⁹Bobby Kurnia Putrawan, Ramot Peter. "Misi di Tengah Krisis Multidimensi." *Jurnal Teologi Gracia Deo*, Vol.2, No.2 (2020): 70-70. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v2i2.38>

¹⁰Ashby, Homer U. "Values and the Moral Context of Pastoral Counseling": 176-185.

dengan begitu mudah dijadikan sarana pemenuhan kepentingan praktis-pragmatis yang bersifat subyektif-individual pihak tertentu saja.¹¹

Dalam hal pelaksanaan tugas-tugas pastoral, penyelewengan dengan tujuan seperti ini (pemenuhan kepentingan subyektif-individual pihak tertentu) menempati titik penyimpangan paling rendah, sebab tidak seperti profesi-profesi lainnya, profesi yang diemban pastor dan petugas keagamaan lainnya merupakan profesi luhur, karena menekankan aspek pelayanan dari pada pencarian nafkah.¹² Etika pastoral memberikan sumbangan berharga dalam mengarahkan bagaimana sebaiknya dan sebenarnya tugas-tugas pastoral dilaksanakan agar sasaran pewartaan dan misi gereja tercapai yakni keselamatan bagi umat manusia. Dengannya, di satu sisi para pastor dan petugas gerejani menjalankan tugas secara konsisten dan penuh tanggung jawab, dan di sisi lain, pelayanan-pelayanan pastoral mereka menghasilkan kepuasan maksimal bagi umat yang dilayani.¹³

Etika Kristen

Untuk memahami dengan baik dan benar penulis akan memaparkan beberapa pengertian etika, yaitu:

Etika Dalam Perjanjian Lama

Etika dan moral Abraham dapat terlihat ketika ia dipanggil Allah dalam usianya yang ke 75. Pada saat itu, ia bersama dengan istrinya Sarai beserta keponakannya Lot menuju Kanaan melalui Sikhem dan Betel sekitar tahun 2091 SM (Kej 12:1-5). Abraham yang pada waktu itu bernama Abram pergi hanya dengan berbekal iman kepada Tuhan dan ia sendiri tidak mengetahui bagaimana sebetulnya daerah Kanaan tersebut. Ketika ia sampai di Kanaan, ternyata negeri itu sedang mengalami bencana kelaparan, oleh karena itu ia bersama dengan keluarganya pergi ke Mesir melalui Negep. Peristiwa Abraham yang menuruti perintah Allah memperlihatkan beberapa sikap iman dan moralnya, antara lain:¹⁴

¹¹Foskett, John. "Ethical Issues in Counselling and Pastoral Care." *British Journal of Guidance & Counselling*, Vol.20, Iss.1 (2007): 39-50. <https://doi.org/10.1080/03069889208253608>

¹²Frans M. Suseno. *Beriman Dalam Masyarakat: Butir-Butir Teologi Kontekstual*. (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 154

¹³Bush, Joseph E. "Pastoral Confidentiality": 67-92.

¹⁴Adolf Heuken. *Ensiklopedi Gereja*. Jilid 6. (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraca, 2005).

- a. Berani melangkah mentaati perintah Tuhan untuk menuju ke negeri yang belum diketahui keadaannya. Bersedia meninggalkan rumahnya dan pergi mengembara yang penuh suka duka serta ancaman bahaya.
- b. Ketika Abraham mencapai tempat yang ia tuju, ada bencana kelaparan disana, namun Abraham tidak meninggalkan tempat itu melainkan tetap percaya dan setia pada Tuhan.
- c. Percaya bahwa Tuhan pasti akan memberikan yang terbaik dan hal itu terjadi hingga Abraham menjadi Bapa orang beriman bagi segala bangsa.

Etika Dalam Perjanjian Baru

Ajaran etik Yesus Kristus di antaranya terdapat dalam Injil-injil sinoptis (Matius, Markus, Lukas), salah satu ajaran tersebut adalah khotbah di bukit (Mat 5-7; Luk 6:20-49). Dalam khotbah di bukit, Yesus mempermasalahkan etik orang farisi yang sangat berpegang teguh pada pelaksanaan hukum taurat tetapi tidak mengarah kepada kegenapan hukum taurat dan kitab para nabi.¹⁵

Dalam hal ini Yesus mengatakan bahwa "jika hidup keagamaanmu tidak lebih benar daripada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam kerajaan surga" (Mat 5:20) karena Kerajaan Allah sudah dekat kepadamu (Luk 10:9).¹⁶

Selain itu, ajaran etik Yesus juga meminta kepada manusia untuk menjadi seorang manusia yang bersifat ilahi. Kata ilahi ini memiliki arti menjadi seseorang yang lebih baik dari yang lain. Sebagai contoh, Yesus mengajarkan "Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapapun menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu. Dan kepada orang yang hendak mengadukan engkau karena mengingini bajumu, serahkanlah juga jubahmu. Dan siapa yang menyuruh engkau berjalan berjalan sejauh satu mil, berjalanlah bersama dia sejauh dua mil (Matius 5:39-41).¹⁷

¹⁵Chan, Aaron. "Etika Dalam Narasi Perjanjian Lama." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* Vol.14, No.2 (October 1, 2013): 199-220. <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/284>.

¹⁶Chan, Aaron. "Etika Dalam Narasi Perjanjian Lama": 199-220

¹⁷Adolf Heuken. *Ensiklopedi Gereja*; Seward Hiltner. *Preface to Pastoral Theology*. (Nashville, Tennessee, US: Abingdon Press, 1979); Abineno, J.L.Ch. *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

Fungsi Etika Dalam Kekristenan

Etika dalam Kristen ini sebagai penuntun arah tujuan hidup, ternyata fungsi etika juga banyak membuat contoh yang besar dalam kehidupan. Secara umum, etika dalam Kristen memiliki 10 fungsi yaitu:

1. Untuk mengetahui atau membandingkan mana perilaku yang baik dan perilaku yang buruk.
2. Menjadikan umat Kristiani hidup dalam kedamaian, kesejahteraan, dan keharmonisan di dalam cinta kasih.
3. Etika memberikan gambaran atau orientasi hidup bagi umat Kristiani.
4. Etika membuat manusia dapat bertanggung jawab atas hidupnya. Baik buruknya perbuatan yang dilakukan, hasilnya akan dirasakan sendiri oleh orang yang bersangkutan.
5. Membuat manusia menjadi lebih baik dari yang sebelumnya.
6. Mengajak umat Kristiani untuk bersikap rasional saat mengambil keputusan di tengah-tengah kehidupan Kristiani.
7. Etika dalam Kristen mempengaruhi umat Kristiani untuk selalu menjunjung tinggi moralitas dalam kehidupan beragama.
8. Menjadikan umat Kristiani lebih independen alias tidak mudah diombang-ambingkan oleh bisikan bahasa Roh.
9. Menjadikan manusia lebih dekat dengan Sang Pencipta dan taat pada aturan-Nya
10. Etika Kristen membantu manusia untuk dapat menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan Kristiani.¹⁸

Pastoral

Teologi Pastoral adalah sebuah cabang ilmu teologis yang berfokus pada perspektif pengembalaan pada semua kegiatan dan fungsi Gereja dan pendeta, kemudian menarik kesimpulan teologis dari pengamatan yang dilakukan.¹⁹ Sejak zaman Reformasi Protestan, istilah "Pastoral" dipakai dalam dua pengertian. Pertama, "Pastoral" sebagai kata sifat dari

¹⁸Redaksi Tuhan Yesus Org, "Etika Kristen: Ciri-Ciri, Fungsi Dan Macam-Macamnya," Artikel (n.d.).

¹⁹Seward Hiltner. *Preface to Pastoral Theology*. (Nashville, Tennessee, US: Abingdon Press, 1979), 12-15.

"Pastor".²⁰ Karena Pastor melaksanakan penggembalaan, maka istilah Pastoral dalam konteks ini berarti sama dengan penggembalaan itu sendiri. Pemahaman yang kedua adalah Pastoral sebagai studi tentang penggembalaan itu sendiri.²¹

Seorang Pendeta dalam menjalankan tugas sebagai konselor harus didasarkan pada beberapa etika yaitu:

1. Konselor mampu menyimpan hal-hal yang bersifat rahasia.
2. Konselor mampu menjadi pendengar.
3. Pendeta yang bertindak sebagai konselor adalah untuk membawa kepada konseli semangat doa untuk mengetahui dan melakukan kehendak Kristus.

Pastoral Konseling didasarkan pada beberapa etika yaitu:

1. Pastoral Konseling merupakan bentuk pelayanan hamba Tuhan yang dipercayakan oleh Allah.
2. Pastoral Konseling adalah pelayanan yang didasarkan teologi dengan sumbangan ilmu-ilmu pengetahuan lain khususnya psikologi.²²

Jenis-Jenis Pelayanan Pastoral

Sebagai pemberita firman

Jenis ini berasal dari Eropa Barat dengan tokoh pertama yang paling terkenal adalah Eduard Thurneysen, kawan dari Karl Barth. Menurutnya pelayanan pastoral (pemeliharaan jiwa) adalah pemberitaan firman yang berintikan pengampunan dosa kepada individu dalam bentuk percakapan. Sifatnya anti klarikal, yang bukan saja ditugaskan kepada pejabat-pejabat gereja tetapi juga kepada anggota jemaat yang lain atau kepada seluruh jemaat. Namun, pendeta adalah seorang pastor. Sifat reformatoris lainnya nampak pada tempat yang diberikan kepada pembenaran (yustifikasi) sebagai karya Allah dalam Yesus Kristus yang mencakup seluruh manusia. Juga erat hubungannya dengan aspek pengudusan (sanktifikasi) sebagai aspek dari firman Allah yang satu. Manusia dibenarkan

²⁰Tj. G. Hommes. *Teologi Dan Praksis Pastoral: Antologi Teologi Pastoral*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992). 23-24.

²¹Bush, Joseph E. "Pastoral Confidentiality": 67-92.

²²Daryl Koehn. *Landasan Etika Profesi*. (Yogyakarta: Kanisius, 2000); Grafton Todd Eliason, Mark Lepore, Douglas Holmes. "Ethics in Pastoral Care and Counseling: A Contemporary Review of Updated Standards in the Field." *Journal of Pastoral Care & Counseling*, Vol.67, No.2 (2013):1-11..

oleh Allah dan dikuduskan olehNya serta dipimpin kembali ke dalam persekutuan dengan jemaat sebagai tubuh Kristus.²³

Thurneysen juga lebih dekat dengan Calvin yang nampak dari pandangannya tentang hubungan antara Injil dan hukum. Hukum adalah bentuk firman Allah yang datang kepada manusia. Hukum bukan saja penerapan dari Injil tetapi juga akta pengudusan dan akta disiplin. Tugas disiplin adalah menjaga supaya kekuatan atau kuasa yang terpancar dari firman dan sakramen benar-benar bekerja dalam hidup jemaat. Disiplin gerejawi adalah tempat pelayanan pastoral didasarkan.²⁴ Pengaruh dari Christoph Blumhart, Thurneysen mengajarkan bahwa pelayanan pastoral adalah suatu perjuangan karena dosa adalah suatu kuasa yang harus dimusnahkan; juga dikatakan bahwa suatu exorsisme karena persoalan penderitaan manusia adalah keterikatan dan perhambaan kepada kuasa-kuasa demonis. Maka pelayanan pastoral harus membawa pembebasan dan harapan. Sedangkan pengaruh yang paling penting dari Barth adalah: 1. Antropologi Thurneysen. Menurut Thurneysen psikologi sebagai pengetahuan imperis mempunyai hubungan dengan fenomena-fenomena. Psikologi memberi pengetahuan tentang manusia, sedangkan teologi lebih dari pada itu karena memberi pengertian tentang manusia. 2. Tentang hubungan injil dan hukum. Hukum adalah bentuk dari injil dan injil adalah isi dari hukum. Menurutnya, pelayanan pastoral sebagai pemberitaan firman adalah injil dan hukum yang menuntut penyesalan dan pertobatan sesudah mendengar injil. 3. Pelayanan pastoral sebagai pemberitaan firman kepada individu-individu. Tanpa pengetahuan dan pengertian akan diri sendiri manusia tidak dapat datang kepada injil dan kepada penyembuhan. Kebenaran dan keselamatan tidak ia temukan dalam dirinya sendiri.²⁵

Jadi, pelayanan pastoral sebagai pemberitaan firman adalah satu-satunya bentuk pelayanan pastoral yang benar-benar melayani injil sebagai berita dari presensia dan aktivitas Allah yang menyelamatkan dalam Yesus Kristus. Lalu terjadi pergeseran pikiran atau pandangan dari Thurneysen a.l: 1. Disiplin sebagai kerangka pelayanan pastoral tidak di sebut lagi. 2. Istilah 'percakapan' digunakan secara bergantian dengan istilah

²³Foskett, John. "Ethical Issues in Counselling and Pastoral Care": 39-50.

²⁴Ashby, Homer U. "Values and the Moral Context of Pastoral Counseling": 176-185.

²⁵Paulinus Tibo. "Konseling Pastoral Keluarga Sebagai Pendekatan Pastoral Praksis Dalam mengatasi Problematika Keluarga Katolik di Paroki Kristus Raja Wolotolo Kevikepan Ende, Keuskupan Agung Ende": 93-141.

'pertemuan'. 3. Ruang lingkup pelayanan pastoral makin ditujukan ke luar atau dunia yang sekuler. 4. Bidang isi pelayanan pastoral, bukan lagi pengampunan dosa tetapi Kerajaan Allah sehingga lebih luas. Selanjutnya menurut H. Asmussen, pelayanan pastoral (pemeliharaan jiwa) adalah pemberitaan firman kepada anggota jemaat sebagai individu (orang seorang). Yang dimaksud dengan pemberitaan firman itu adalah percakapan antara dua orang atau antara pastor dengan anggota jemaat. Pastor harus menjaga supaya orang yang ia layani tidak melarikan diri dari padanya. Orang itu diperhadapkan dengan Allah sehingga terjadi pergumulan dengan Dia sehingga berakhir dengan kemenangan anugerah.²⁶ Pastor harus memberitakan firman supaya bisa menunjuk kepada percaya. selanjutnya menurut A.D.Muller, pelayanan pastoral adalah suatu bentuk tersendiri dari pertemuan antara Allah dan manusia di mana merupakan suatu fungsi yang mandiri dari gereja karena pengertian 'bantuan' mendapat tempat yang sentral. Jadi, pelayanan pastoral adalah bantuan hidup dan bantuan percaya yang berdasar atas pengikutan orang sebagai murid akan Kristus.²⁷

Padangan ini dianut juga oleh O. Haendler, yang mengatakan bahwa pelayanan pastoral bukan saja pemberitaan firman tetapi juga pengkonkretisasian yakni memberikan keterbukaan yang benar ke arah aspek-aspek antropologis dan psikologis dari segala sesuatu yang dikatakan dalam pemberitaan firman. Maka pelayanan pastoral ini diarahkan kepada problema-problema khusus dari orang yang digembalakan. Salah seorang tokoh lainnya adalah H.O.Wölbert mengatakan bahwa pelayanan pastoral adalah suatu perluasan dalam usaha mencari bentuk-bentuk komunikasi yang lain. Misalnya tentang pengosongan diri Allah (kenosis Theou) sebagai tempat yang sentral dalam pelayanan pastoral, terutama dimanifestasikan dalam perumpamaan domba yang hilang. Jadi, pelayanan pastoral adalah apostolat atau pengutusan dari kemurahan Allah yang tidak terbatas kepada manusia yang sesat dan hilang. Pelayanan ini diberikan oleh anggota jemaat kepada orang yang

²⁶Bush, Joseph E. "Pastoral Confidentiality": 67-92.

²⁷Foskett, John. "Ethical Issues in Counselling and Pastoral Care": 39-50; Paulinus Tibo. "Konseling Pastoral Keluarga Sebagai Pendekatan Pastoral Praksis Dalam mengatasi Problematika Keluarga Katolik di Paroki Kristus Raja Wolotolo Kevikepan Ende, Keuskupan Agung Ende": 93-141.

menderita, yang hidup dalam kebimbangan, yang berdosa, yang sedang menghadapi maut, dalam ketakutan dan pergumulan mereka.²⁸

Di gereja-gereja Belanda ada Brillenburg Wurth, tentang pelayanan pastoral ia melihat sebagai penerapan secara pribadi dari firman Allah pada domba-domba Kristus yang hilang. Lalu Roscam Abbing mengatakan bahwa pelayanan pastoral berbeda dengan pemberitaan firman sbb: 1. pemberitaan firman untuk jemaat, sedangkan pelayanan pastoral untuk anggota jemaat sebagai individu 2. pemberitaan firman mengandung unsur pemberitaan saja, sedangkan pelayanan pastoral mengandung unsur nasihat atau kecaman 3. Pada hari minggu injil didahulukan, pada hari-hari lain hukum yang didahulukan. 4. dalam pemberitaan, anugerah tampil ke muka; pelayanan pastoral hukuman yang tampil. 5. pemberitaan firman lebih mengenal dosa tunggal, pelayanan pastoral lebih mengenal dosa jamak. 6. PF bertalian dengan keakuan, PP bertalian dengan sifat atau watak manusia. 7. PF mengandung unsur kesaksian, PP mengandung unsur nasihat. 8. PF berlangsung dalam ketenangan, PP berlangsung dalam pergumulan dan perjuangan.²⁹

Pelayanan pastoral sebagai konseling

Berasal dari Amerika Serikat. Oleh banyak orang biasa disebut juga sebagai pemberian bantuan. Tokoh yang dikenal sebagai bapak konseling ini adalah A.T. Boisen. Pikirannya tentang pelayanan pastoral jenis ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan kisah penyakitnya sendiri. Menurut Boisen, seorang pastor sangat penting untuk 'belajar membaca' orang yang bergumul dengan kesusahan dan penderitaan sebagai suatu 'dokumen manusiawi yang hidup'. Tese sentral dari seluruh karyanya yaitu bahwa bentuk-bentuk tertentu dari kebobrokan mental erat berhubungan dengan bentuk-bentuk tertentu dari pengalaman religius. Gangguan psikis dapat disebabkan oleh kontak-kontak sosial yang tidak lancar dan oleh konflik-konflik hidup yang tidak terselesaikan. Selain Boisen, ada

²⁸Foskett, John. "Ethical Issues in Counselling and Pastoral Care": 39-50; Natanael Winanto, Antonius Missa, and Juan Ananta Tan. "SURAT-SURAT PASTORAL SEBAGAI PETUNJUK PRAKTIS PENGEMBANGAN UNTUK JEMAAT (PASTORAL LETTERS AS A SHEPHERDING PRACTICAL GUIDELINES IN CONGREGATION)": 44-61.

²⁹Sori Tjandrah Simbolon. "Model Pelayanan Pastoral Konseling terhadap Orang Sakit berdasarkan Lukas 10:33-35." *Jurnal Teologi Amreta*, Vol.3, No.2 (2020): 2-63.

juga Richard C. Cabot (1925) yang banyak memberikan perhatian terhadap pelayanan pastoral di rumah-rumah sakit.³⁰

Pelayanan pastoral sebagai persekutuan dan diakonia

Manusia yang sesungguhnya yaitu manusia yang hidup di dalam berbagai relasi dengan sesama manusia. Manusia tidak dapat dipahami kalau terlepas dari hubungan-hubungannya itu lalu meninjaunya sebagai individu yang hidup seorang diri. Dalam bidang teologi, ada pemahaman tentang persekutuan kristen bahwa manusia yang diselamatkan oleh Kristus dan yang kita layani dalam pastorat ialah bukannya individu yang hidup dalam isolasi, tetapi anggota dari jemaat Yesus Kristus. Dalam jemaat ia memperoleh persekutuan dengan Kristus dan anggota-anggota jemaat yang lain. Oleh persekutuan itu ia memperoleh keselamatan yang dianugerahkan Tuhan kepada umat manusia. Dalam PB, pelayanan pastoral mencakup hidup manusia seluruhnya dan dilakukan oleh semua anggota jemaat untuk semua anggota jemaat.³¹

Fungsi Pelayanan Pastoral

Agar pelayanan pastoral dapat berfungsi dengan baik, maka pengertian tentang pastoral perlu diperhatikan dengan layanan baik. **Clebsch** dan **Jaekle** mengemukakan definisi pelayanan pastoral sebagai berikut:³²

1. Pelayanan Pastoral pelayanan kepada orang-orang yang bermasalah. Konsepsi ini pengertian bahwa pelayanan pastoral hanya akan dilakukan jika seseorang mengalami masalah dalam kehidupannya. Itu artinya jika seseorang tidak bermasalah maka sudah barang tentu ia tidak memerlukan pelayanan pastoral. Pelayanan Pastoral yang seperti ini tidak mencakup aktifitas kepada orang-orang meskipun tidak bermasalah tetapi

³⁰Sori Tjandrah Simbolon. "Model Pelayanan Pastoral Konseling terhadap Orang Sakit berdasarkan Lukas 10:33-35": 2-63.

³¹J.L.Ch. Abineno. *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 1-18.

³²Paulinus Tibo. "Konseling Pastoral Keluarga Sebagai Pendekatan Pastoral Praksis Dalam mengatasi Problematika Keluarga Katolik di Paroki Kristus Raja Wolotolo Kevikepan Ende, Keuskupan Agung Ende": 93-141; J.L.Ch. Abineno. *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 1-18; Tj. G. Hommes. *Teologi Dan Praksis Pastoral: Antologi Teologi Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.

membutuhkan pendampingan dalam rangka pertumbuhan. Jadi seharusnya konseling pastoral tidak terbatas bagi orang-orang yang mengalami masalah saja.

2. Pelayanan Pastoral berorientasi individualistik. Dengan demikian fokus utama pelayanan pastoral adalah masalah pribadi saja. Kelemahannya adalah Masalah-masalah pastoral tidak bersifat pribadi saja, tetapi juga bersifat komunal (kelompok).
3. Pelayanan Pastoral mengabaikan aktivitas menolong yang lain di dalam gereja. Artinya orang-orang yang melakukan pekerjaan memberi pertolongan di dalam konseling pastoral tidak harus terbatas pada masalah-masalah yang utama saja. Pelayanan Pastoral perlu diadakan karena memiliki fungsi yang dapat membawa jemaat menemukan arti hidupnya dan membawa jemaat kepada situasi yang datang.

KESIMPULAN

Keberhasilan pastoralik bukan hanya ditentukan oleh banyaknya pengetahuan yang ia miliki, namun mengikuti prinsip-prinsip etika sebagai seorang gembala, salah satu etika dasar dalam pelayanan konseling adalah seorang gembala pria hanya diizinkan melayani konseli pria, sebaliknya konselor wanita melayani konseli wanita.

Karena pelayanan pastoral merupakan suatu bentuk wawancara yang bersifat rahasia atau rahasia, maka hal-hal yang dibicarakan dalam konseling tidak dapat dijadikan bahan informasi untuk orang lain dan menjaga kerahasiaan ini penting untuk meningkatkan kepercayaan konseli terhadap konselor. Selain itu ada hal-hal yang wajib dihindari oleh konselor dalam pelayanan konseling: Berdebat, menuduh, mengkritik, merendahkan atau bereaksi berlebihan dan Berbicara dengan nada keras atau lantang.

REFERENSI

- Abineno, J.L.Ch. *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Ashby, Homer U. "Values and the Moral Context of Pastoral Counseling." *Journal of Religion and Health*, Vol.20, No.3 (1981): 176–185. www.jstor.org/stable/27505630
- Bertens, K. *Etika*, Cet. Ke 7. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Bush, Joseph E. "Pastoral Confidentiality." *Business & Professional Ethics Journal*, Vol.22,

- No.4 (2003): 67-92. <http://www.jstor.org/stable/27801327>
- Chan, Aaron. "Etika Dalam Narasi Perjanjian Lama". *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* Vol.14, No.2 (October 1, 2013): 199-220. <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/284>.
- Eliason, Grafton Todd, Mark, Lepore, and Douglas, Holmes. "Ethics in Pastoral Care and Counseling: A Contemporary Review of Updated Standards in the Field." *Journal of Pastoral Care & Counseling*, Vol.67, No.2 (2013):1-11. doi:10.1177/154230501306700203
- Foskett, John. "Ethical Issues in Counselling and Pastoral Care." *British Journal of Guidance & Counselling*, Vol.20, Iss.1 (2007): 39-50. <https://doi.org/10.1080/03069889208253608>
- Heuken, Adolf. *Ensiklopedi Gereja*. Jilid 6. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraca, 2005.
- Hiltner, Seward. *Preface to Pastoral Theology*. Nashville, Tennessee, US: Abingdon Press, 1979.
- Hommes, Tj. G. *Teologi Dan Praksis Pastoral: Antologi Teologi Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Koehn, Daryl. *Landasan Etika Profesi*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Putrawan, Bobby Kurnia & Peter, Ramot. "Misi di Tengah Krisis Multidimensi." *Jurnal Teologi Gracia Deo*, Vol.2, No.2 (2020): 70-70. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v2i2.38>
- Simbolon, Sori Tjandrah. "Model Pelayanan Pastoral Konseling terhadap Orang Sakit berdasarkan Lukas 10:33-35." *Jurnal Teologi Amreta*, Vol.3, No.2 (2020): 2-63.
- Suseno, Frans Magnis. *Beriman Dalam Masyarakat: Butir-Butir Teologi Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Tibo, Paulinus. "Konseling Pastoral Keluarga Sebagai Pendekatan Pastoral Praksis Dalam mengatasi Problematika Keluarga Katolik di Paroki Kristus Raja Wolotolo Kevikepan Ende, Keuskupan Agung Ende." *Jurnal Reinha: Kajian Teologi dan Pastoral*, Vol.VIII, Th.VI (2018): 93-141.
- Widjaja, Imron, and Simanungkalit, Lasmaria Nami. "CHRISTIAN RELIGIOUS EDUCATION MANAGEMENT, GOVERNMENT SERVICE, IN CELL GROUPS ON THE QUALITY OF

THE FAITH OF CHURCH MEMBERS IN INDONESIA BETHEL CHURCH OF GRAHA PENA." *MAHABBAH: Journal of Religion and Christianity Studies*, Vol.2, No.1 (2020): 56-69. <https://doi.org/10.47135/mahabbah.v1i1.8>

Winanto, Natanael, Antonius Missa, and Juan Ananta Tan. "SURAT-SURAT PASTORAL SEBAGAI PETUNJUK PRAKTIS PENGEMBALAN UNTUK JEMAAT (PASTORAL LETTERS AS A SHEPHERDING PRACTICAL GUIDELINES IN CONGREGATION)". *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*, Vol.2, No.1 (2020): 44-61. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v2i1.14>